

CURAHAN KEGIATAN SUAMI ISTRI DALAM RUMAH TANGGA TRANSMIGRAN

Suko Bandiyono¹

Abstract

The study on the role of women in the community is always interesting to be carried out. This writing is a report on a study on the role of women in a migrant household focussing particularly on the work allocation of husband and wife in the transmigration area. The assumption which suggested that when the housewife has to work outside the transmigration settlement, and that the husband (who works in the transmigration settlement) then should take over all the domestic chores, has proved to be different from reality. Almost all of the household chores still remain to be performed by the women. This shows that women who work outside the transmigration settlement have to work extra harder and consume much more time in their activities. Even so, the domestic work allocation of a husband in their economic activities is larger than his wife. For this reason, both husband and wife of a migrant household have to perform a double role - although differently - in their capacity.

Indonesia, seperti halnya banyak negara berkembang yang lain, telah mulai tertarik untuk mempelajari persamaan dan perbedaan mengenai sifat-sifat laki-laki dan perempuan sejalan dengan tumbuhnya kesadaran akan perlunya peran serta perempuan dalam pembangunan (*gender ideology*). Dalam peningkatan peran perempuan dalam pembangunan diinginkan adanya mitra sejajar dalam kegiatan sehingga perempuan dapat berkembang sebagai subjek dalam perubahan sosial. Secara implisit pesan ini menyimpulkan bahwa peran perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Pemikiran mengenai usaha untuk meningkatkan peran perempuan ternyata telah mengundang perdebatan yang mendasar.²

Topik perdebatan sifat laki-laki dan perempuan tampaknya tidak pernah berakhir (Deaux dan Kita, 1987: 92). Hal ini berarti bahwa isu mengenai peran laki-laki dan peran perempuan adalah masalah klasik dan universal, walaupun mempunyai variasi tergantung pada kondisi masyarakatnya. Dalam analisis sosial, peran yang muncul antara laki-laki dan perempuan dalam tingkah laku sosial jauh dari sederhana. Tingkah laku tersebut antara lain ada perbedaan yang melekat pada sifat penampilan, kegiatan dan tingkat emosional mereka. Dalam konteks mikro tingkah laku tersebut tercermin pada peran suami isteri dalam rumah tangga.

Peran dalam memberi nafkah rumah tangga dan yang mengambil inisiatif erat

1 Suko Bandiyono, staf peneliti LIPI.

2 Baca *Kompas*, 21 Maret 1989

kaitannya dengan suami. Di pihak lain, tingkah laku seperti pengasuhan anak dan memasak makanan adalah peran istri. Demikian pula, dalam kategori distribusi jenis kegiatan, ada perbedaan yang jelas antara laki-laki dan perempuan. Dalam kenyataan, proses segregasi menyebabkan perempuan banyak mengalami kemiskinan: pendidikan rendah, kesehatan buruk, ketidakpastian nasib, dan sering tinggal pada kondisi ekonomi yang memprihatinkan (Smyth, 1986: 394).

Pemahaman yang umum percaya bahwa peran serta laki-laki dan perempuan dalam proses pembangunan terutama ditentukan oleh peran mereka. Salah satu pemikiran yang dapat dikemukakan bahwa peran dalam konteks rumah tangga adalah pengalokasian sumber daya yang ada antara lain dimaksudkan untuk memaksimalkan pendapatan. Kendati peran ganda istri telah dilakukan, namun belum disadari adanya konsekuensi yang muncul dan justru ada pandangan bahwa dengan kebijaksanaan peran ganda sebenarnya telah diletakkan perangkap terhadap keinginan pada asas egalitarian.]

Studi-studi mengenai peran perempuan banyak dilakukan pada masyarakat yang telah mapan. Hal ini menuntut perlunya pengetahuan baru pada masyarakat yang masih dalam proses adaptasi. Keluarga transmigran yang saat ini sedang dalam pembinaan, umumnya masih lemah keadaan sosial ekonominya. Dalam usaha untuk mengatasi kelemahan tersebut, dalam masyarakat transmigran ada mekanisme untuk dapat berjaya antara lain melalui partisipasi istri dalam kegiatan ekonomi di luar permukiman. Dengan asumsi

bahwa istri "terpaksa" bekerja di luar permukiman maka kegiatan rumah tangga menjadi terlantar. Apabila demikian halnya, adalah penting untuk mengetahui lebih jelas bagaimana pembagian kegiatan mereka dalam keluarga. Dalam hal apakah istri lebih berperan dalam kegiatan domestik rumah tangga (*social reproduction*) dan suami dalam kegiatan ekonomi (*economic production*) atau sebaliknya? Ulasan peran suami-istri dengan memfokuskan pada pola curahan kegiatan suami dan isteri dalam keluarga transmigran adalah objek dari studi ini. Perbandingan curahan kegiatan rumah tangga dianggap sebagai indikator langsung yang relatif dapat menggambarkan status suami dan istri. Hal yang ingin dibuktikan apakah istri yang berperan dalam kegiatan ekonomi di luar permukiman mempengaruhi peranannya dalam kegiatan rumah tangga.

Studi ini membuktikan bahwa kegiatan domestik sebagian besar dilakukan oleh istri termasuk mereka yang bekerja di luar permukiman transmigrasi. Hal ini berarti bahwa istri-istri yang bekerja di luar permukiman telah berkorban dengan mencurahkan lebih banyak waktunya. Hal ini dilakukan sebagai salah satu strategi untuk dapat mempertahankan kehidupan keluarga. Sebaliknya, suami dalam kegiatan ekonomi dua kali lebih besar daripada istri. Menarik untuk dikemukakan bahwa baik suami maupun istri telah melakukan peran ganda dan ternyata peran suami dalam kegiatan domestik lebih besar daripada peran istri dalam kegiatan ekonomi.

Tinjauan Studi Peran dalam Ideologi Gender

Deaux (1987) mengatakan bahwa berpuluh tahun studi-studi ilmiah telah mencoba untuk menggambarkan persamaan dan perbedaan mendasar antara dua jenis kelamin. Dalam analisis, perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam tingkah laku sosial jauh dari sederhana daripada yang diperkirakan. Hal ini antara lain karena ada perbedaan yang melekat pada sifat tingkah laku dan penampilan mereka. Peran merupakan orientasi seseorang apa yang seharusnya dilakukan sesuai dengan statusnya.

Perspektif perbedaan peran jenis kelamin bergerak dari pandangan tradisional yang melihat sifat ketidaksamaan (*nonegalitarian*) ke pandangan sama (*egalitarian*). Pendapat ini melihat bahwa perbedaan jenis kelamin adalah kecil, yaitu superioritas perempuan tidak berbeda dengan laki-laki. Pandangan pertama terutama digunakan untuk menerangkan dominasi laki-laki dengan mengasumsikan bahwa laki-laki lebih signifikan secara sosial (Hess dan Ferree, 1987: 14).

Pandangan yang berbeda tersebut sebenarnya berputar di sekitar dua teori besar: teori *nature* dan *nurture*. Pengikut pertama disebabkan faktor biologis dan yang kedua melihat bahwa perbedaan tersebut tercipta melalui proses belajar dari lingkungan (Budiman, 1985: 2). Dengan pandangan terakhir ini perbedaan jenis kelamin tidak lagi dianggap sebagai isu yang

penting selama dapat diterangkan dengan proses sosialisasi. Proses sosialisasi akan mempengaruhi perbedaan nilai, norma, dan sikap seseorang. Proses ini selanjutnya akan mempengaruhi tingkah laku. Kendati keluarga bertindak sebagai agen sosialisasi yang utama, masih banyak lembaga di luar keluarga yang mempengaruhinya antara lain sistem pendidikan, media massa, dan kelompok kawan.

Secara konseptual, perspektif determinan biologis dapat digabungkan dengan determinan sosial yaitu dengan mengangkat sifat-sifat yang dianggap pantas, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Determinan penting yang perlu diketahui untuk mengkaji posisi perempuan dalam masyarakat adalah klas sosial (Hull, 1976). Semakin tinggi strata sosial, semakin kecil curahan waktu kerja perempuan dalam kegiatan ekonomi dan sebaliknya dalam kegiatan domestik rumah tangga (Hamzah, 1987). Di Indonesia klas sosial pada lapisan bawah antara lain adalah keluarga transmigran yang masih dibina oleh pemerintah. Keluarga transmigran kebanyakan adalah orang-orang berpendidikan rendah. Di tempat asalnya umumnya mereka tidak memiliki tanah pertanian (Suharso, 1981; Bandiyono, 1979). Keluarga transmigran yang masih dalam pembinaan sebagian besar adalah keluarga inti (*nuclear family*).³ Seperti halnya keluarga pada umumnya, dalam keluarga (kelompok kerabat terkecil) transmigran ada perdebatan mengenai peran istri dalam masyarakat. Dalam

3 Keluarga inti yaitu keluarga yang terdiri dari dua generasi, yang terdiri atas suami, istri dan anak-anak yang belum menikah.

pengertian sebenarnya, perdebatan tersebut adalah perdebatan tentang peran istri dalam keluarga. Pemahaman subordinasi perempuan dalam pasar kerja perlu memperhatikan pengaturan kegiatan dalam rumah tangga dan terutama tanggung jawab dalam pembinaan keluarga.

Dalam tiap keluarga selalu ada tugas-tugas yang harus dilakukan setiap hari. Tingkah laku anggota keluarga dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut mempunyai dampak penting untuk membina hubungan antar-anggota. Pembagian kerja dalam keluarga memberi kontribusi terhadap identitasnya. Sebaliknya, hal ini mempengaruhi kesan bahwa istri ditentukan oleh suami atau bahkan suami ditentukan oleh isteri. Akibatnya, alokasi tugas-tugas dalam keluarga mempengaruhi struktur hubungan sosial.)

Dalam keluarga ekonomi subsisten, kegiatan isteri untuk menyediakan makanan, air, dan mengasuh anak, kesemuanya adalah pekerjaan yang sangat penting, nilainya relatif sulit untuk diperbitungkan. Studi-studi *gender* pada masyarakat kelas bawah dilakukan oleh Hastuti (1987) dan Homzah (1987) ditunjukkan bahwa curahan tenaga kerja perempuan lebih besar daripada laki-laki dan sangat berperan dalam domestik rumah tangga. Istri dalam hal ini mempunyai tanggung jawab dalam proses sosialisasi dan stabilitas keluarga. Di lain pihak, suami secara khusus mempunyai kegiatan di luar yang berkaitan dengan pekerjaan dan kegiatan kelembagaan masyarakat. Parsons (1955) menyimpulkan bahwa pembagian kerja diperlukan untuk keselarasan (*the smooth functioning*)

keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Pendapat ini berarti bahwa peran perempuan dan peran laki-laki saling melengkapi (White, 1980: 59). Bantahan ini berarti tidak sesuai dengan pandangan adanya stereotip subordinasi. Kendati peran suami dalam pekerjaan umumnya lebih besar daripada istri, pada masyarakat kelas bawah partisipasi istri cukup mencolok. Memasuki pasar kerja, bagi kebanyakan istri makin lama makin merupakan keharusan karena kebutuhan akan uang makin sukar dipenuhi oleh penghasilan dari suami saja (Oey-Gardiner: 1988; Smyth, 1986; Fitriisa, 1988).

Perempuan Jawa seperti halnya perempuan Asia tampak lebih "bekerja keras". Mereka mencurahkan banyak waktu kerja di rumah dan juga dalam kegiatan ekonomi (*market production*). Perempuan lebih mencurahkan kegiatan di rumah, sebagian dapat diterangkan karena besarnya asuhan anak dan tidak adanya tenaga pengganti (*labor saving home capital*). Mereka juga terlibat pada pasar kerja berkaitan adanya pekerjaan sampingan yang upahnya rendah dan pekerjaan musiman (King, 1983: 51 dan Hastuti, 1987: 10).

Rancangan Studi

Studi ini merupakan bagian dari studi yang lebih besar tentang kaitan sosial dengan pemukiman antara permukiman transmigrasi dan pemukiman wilayah sekitarnya. Penelitian ini dilaksanakan di Propinsi Riau dan Kalimantan Selatan, tepatnya pada 3 daerah permukiman transmigrasi yaitu Sungai Pagar dan Air Molek di Riau dan Tabalong di Kalimantan Selatan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, bukan

suatu survai sampel. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* karena dianggap paling sesuai untuk mengungkap perbedaan pola model transmigrasi tanaman pangan dan Perusahaan Inti Rakyat Karet.

Studi ini telah menggunakan metode kombinasi data kuantitatif dan kualitatif. Karena studi ini bersifat studi kasus, data tidak dapat representatif terhadap populasi yang lebih luas. Kepentingan yang dapat diangkat adalah terletak pada sifat dari fenomena yang sedang dipelajari.

Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner guna memperoleh data umum maupun data khusus yang mengidentifikasi curahan kegiatan anggota rumah tangga, baik pada aspek ekonomi maupun domestik. Jumlah responden suami/istri untuk tiga daerah permukiman sebanyak 344 yang diambil secara acak. Aspek curahan kegiatan baik untuk domestik maupun ekonomi diidentifikasi berdasarkan "curahan waktu secara relatif" sebagai salah satu alokasi sumber daya keluarga. Dengan membandingkan curahan waktu/tenaga dari pendekatan jenis kelamin (*gender*) telah menjelaskan lebih nyata mengenai status mereka. Penjelasan yang lebih dalam diperoleh dari data kualitatif. Dengan mendasarkan pada *in-depth* data dimungkinkan untuk menjelaskan berbagai kaitan kompleks dan isu yang ada dalam keluarga. Dengan pendekatan kualitatif ini telah dimungkinkan peneliti melakukan interaksi aktif, yang arahnya dipandu dari pedoman wawancara dan tujuan penelitian itu sendiri.

Analisis

Penelitian ini telah menunjukkan kegiatan yang biasa dilakukan suami/istri dalam kegiatan sehari-hari. Pada dasarnya kegiatan tersebut dapat dibedakan pada dikotomi domestik rumah tangga (*social reproduction*) dan kegiatan ekonomi rumah tangga (*economic production*). Kegiatan tersebut sengaja ditentukan agar dapat membedakan peran mereka masing-masing. Untuk maksud tersebut penelitian ini telah menggunakan instrumen kuesioner yang dapat menunjukkan curahan waktu terbanyak dari tiap kegiatan secara relatif dalam seminggu terakhir, kecuali kegiatan pada plasma karet. Kegiatan yang mengarah pada domestik rumah tangga seperti menyiapkan makan, mencuci pakaian, menyapu dan membereskan anak dimasukkan pada pengertian pertama. Adapun kegiatan-kegiatan seperti mencangkul, menanam, memasarkan produksi, memelihara ternak dan mencari rumput masuk ke dalam pengertian kedua.

Studi-studi yang mengarah pada ideologi *gender*, baik yang dilakukan di negara maju maupun negara berkembang pada dasarnya adalah kegiatan suami atau istri yang dapat dikategorikan seperti dalam studi ini (Benz, 1967; Koyama, 1967; King, 1983; Mueller, 1983).⁴ Untuk dapat mengetahui pengaruh status suami dan istri terhadap kegiatan maka frekuensi tiap kegiatan dikontrol dengan status yaitu, mereka yang bekerja dan tidak bekerja. Adapun suami dan istri yang

4 Studi ini tidak mengidentifikasi kegiatan yang bersifat santai pada waktu terluang (*leisure*).

bekerja dibedakan menurut tempat kerja yaitu di dalam dan di luar permukiman transmigrasi. Tabel yang ada dalam artikel ini tidak dibedakan menurut daerah penelitian karena frekuensi kegiatan yang ada ternyata tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Selain itu apabila frekuensi dibedakan menurut daerah penelitian jumlah data dalam sel tabel menjadi sangat kecil. Kendati demikian, deskripsi akan dikaitkan dengan konteks daerah penelitian.

Pertanyaan-pertanyaan yang dicantumkan pada kuesioner dibedakan antara yang mengarah pada pengetahuan kegiatan domestik dan kegiatan ekonomi rumah tangga. Untuk maksud pertama telah dilontarkan 12 pertanyaan dan yang kedua sebanyak 17 pertanyaan. Tiap pertanyaan rumah tangga karus meliputi 2 jenis kuesioner tersebut. Apabila rumah tangga tidak melakukan kegiatan seperti yang dimaksudkan pada pertanyaan, jawaban pada pertanyaan yang bersangkutan dikosongkan. Hal ini sesuai dengan sifat pengisian dari tiap pertanyaan yang *mutually exclusive*.

Dengan menjumlahkan frekuensi kegiatan pada tiap kategori, baik untuk pertanyaan domestik maupun untuk status bekerja dapat diketahui perbedaan curahan kegiatan. Cara yang paling mudah untuk mengidentifikasi perbedaan peran suami-isteri yaitu dengan membuat persentase curahan relatif kegiatan mereka.

Studi ini di samping melakukan analisis data kuantitatif juga telah menggunakan pendekatan kualitatif. Wawancara mendalam dimaksudkan untuk mengetahui gambaran sosialisasi, deskripsi kegiatan, dan keadaan

lingkungan rumah tangga. Untuk maksud ini wawancara dilakukan secara bebas, walaupun dipandu dengan butir-butir pertanyaan. Wawancara mendalam dilakukan untuk 21 rumah tangga yang secara purposif dapat menggambarkan mereka yang bekerja di dalam dan di luar permukiman.

Masyarakat Transmigran dan Daerah Penelitian

Curahan kegiatan penduduk dapat disebabkan oleh ciri-ciri perorangan (seperti pendidikan yang kurang), demografi, dan keadaan kesuburan tanah, serta hal yang mempengaruhi produktivitas. Penyebab penting lainnya adalah keadaan struktur masyarakat seperti ekonomi, sifat geografis, dan keluarga.

Masyarakat transmigran yang menjadi objek penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, masyarakat yang berorientasi pada usaha pertanian pangan. Masyarakat ini adalah mereka yang tergolong transmigrasi umum (UPT Sungai Pagar). Jenis kedua yaitu masyarakat transmigran yang terlibat pada sistem Perusahaan Inti Rakyat Karet (PIR-Karet). Dua lokasi penelitian yang masuk pada PIR-Karet yaitu UPT Air Molek dan UPT Tabalong.

Dalam program transmigrasi umum, tiap rumah tangga memperoleh lahan pekarangan 0,25 hektar, lahan pangan satu seluas 0,75 hektar dan lahan dua seluas 1 hektar. Berbeda dengan transmigrasi umum, pada PIR-Karet tiap rumah tangga transmigran memperoleh lahan pekarangan seluas 0,4 hektar, lahan pangan 0,6 hektar, dan sebagian besar telah memperoleh plasma karet seluas 2 hektar (di Air Molek). Adapun

di Tabalong mereka belum memperoleh plasma, karena umur karet masih 3-4 tahun. Lahan pekarangan dan lahan pangan telah dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Lahan kering yang tingkat kesuburannya rendah dan mudah erosi (podsolik merah kekuningan) tersebut pada umumnya ditanami berbagai jenis tanaman pangan antara lain jagung, ubi-ubian, kacang-kacangan dan padi gogo. Tanaman keras yang banyak ditanam di lahan pekarangan yaitu nangka, rambutan, dan pisang. Kendati daerah ini cocok untuk tanaman keras, harga jual hasilnya sangat rendah. Adapun lahan dua pada umumnya belum diolah. Karena curahan kegiatan kerja pertanian diarahkan pada lahan pekarangan dan lahan pangan, maka tidak ada kesempatan untuk memanfaatkan lahan dua (di Sungai Pagar) yang masih berjud hutan dan semak belukar. Lahan tersebut masih menjadi sarang hama babi dan gajah yang sangat mengganggu keberhasilan usaha tani. Dalam berusaha tani mereka masih menggunakan teknologi yang serba terbatas, baik alat maupun sarana produksi yang lain.

Produktivitas pertanian pangan yang rendah dan harga jual yang umumnya rendah pula di daerah transmigrasi ini tampaknya sulit untuk dapat menjamin kehidupan keluarga secara wajar. Risiko kegagalan panen sering mereka hadapi. Untuk dapat meningkatkan produksi pertanian pangan sangat diperlukan masukan bibit, pupuk dan kapur. Dalam memasarkan, produksi pertanian umumnya dijual kepada pedagang sesama transmigran di warung dan di pasar. Permasalahan usaha tani di Sungai Pagar tersebut tidak banyak

berbeda dengan usaha tani pangan, baik di Air Molek maupun di Tabalong. Kendati demikian, keadaan sosial ekonomi transmigran di Air Molek masih lebih baik dibandingkan dengan dua lokasi yang lain. Salah satu faktor penting karena sebagian besar transmigran di Air Molek sudah memperoleh pendapatan secara teratur dari hasil karet plasma di samping produksi lahan pekarangan.

Sejalan dengan usaha pembinaan transmigran, pemerintah telah menyediakan fasilitas masyarakat berupa sekolah dasar dan Puskesmas (di luar lokasi permukiman transmigrasi). Selain itu, masyarakat transmigran telah membentuk berbagai lembaga seperti koperasi (di Air Molek), pengajian, dan kesenian. Lembaga-lembaga tersebut di atas telah berfungsi memenuhi kebutuhan masyarakat walaupun masih serba terbatas. Selain itu usaha untuk mengadakan penerangan listrik telah dilakukan secara swadaya masyarakat, walaupun distribusi pemakaian masih terbatas pula (di Air Molek dan SP V Sungai Pagar).

Dalam usaha untuk mengatasi kesulitan hidup, sebagian keluarga transmigran bekerja di luar permukiman. Kesempatan kerja sebagai buruh pada sektor pertanian dan konstruksi di luar permukiman dapat diperoleh antara lain karena ada perkebunan dan proyek pembuatan jalan. Mereka yang bekerja di luar permukiman umumnya dilakukan oleh laki-laki secara ulang alik. Hal ini dapat dilakukan karena sarana jalan dan angkutan cukup baik, kecuali di Sungai Pagar. Kendati kesempatan kerja di luar permukiman dapat diperoleh, sebagian besar transmigran masih mendasarkan

pada pekerjaan pertanian di dalam permukiman. Empat perlima pendapatan usaha rumah tangga berada dalam lokasi unit permukiman transmigrasi. Belum berkembangnya usaha sekunder telah menghambat usaha perbaikan ekonomi transmigran.

Di dalam masyarakat transmigran yang relatif masih baru, belum terjadi struktur sosial yang nyata. Hanya sebagian kecil rumah tangga transmigran yang keadaan ekonominya lumayan. Mereka umumnya masih miskin, kurang terampil, dan rendah pendidikan. Rumah tangga transmigran hampir semua merupakan keluarga inti (95 persen) yang terdiri atas orang tua dan anak, dengan rata-rata jumlah anggota keluarga tidak lebih dari 5 orang (4,5 orang). Asal transmigran cukup bervariasi, namun tiga perempat berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dikemukakan hasil penelitian baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun dari pengolahan kuesioner. Data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam seminggu terakhir sebelum wawancara, 85 persen istri bekerja. Hal ini berarti bahwa peran serta para istri transmigran dalam pekerjaan sangat tinggi walaupun tidak setinggi suami (95 persen). Beberapa suami tidak bekerja dalam seminggu terakhir antara lain karena sedang sakit, baru menunggu pekerjaan dan baru pulang ke tempat asal. Adapun para istri yang repot dengan pekerjaan rumah tangga atau sedang sakit juga berstatus tidak bekerja.

Jenis kegiatan istri dalam pekerjaan usaha tani hampir sama dengan suami, walaupun waktu curahannya lebih kecil. Kegiatan menonjol istri transmigran dalam ekonomi rumah tangga yaitu mengerjakan pascapanen, memelihara ternak kecil, dan memasarkan hasil pertanian. Berbeda dengan istri, jenis kegiatan suami yang sangat menonjol yaitu mencangkul, mencari pendapatan di luar lahan pertanian, memupuk, dan menjaga tanaman. Jenis kegiatan suami tersebut jelas lebih banyak memerlukan tenaga fisik daripada istri. Kendati pekerjaan suami secara fisik lebih berat daripada istri, mereka senang mengerjakan. Oleh mereka kegiatan istri, terutama dalam domestik rumah tangga disebutnya *rebyek*. Pengertian bekerja di sini adalah kegiatan yang dapat memberi kontribusi terhadap ekonomi rumah tangga. Kegiatan ekonomi yang umum mereka kerjakan adalah berusaha tani pada lahan kering dalam permukiman transmigrasi. Sebagian kecil dari mereka ada yang berusaha di luar pertanian, antara lain *mracangan*, *obrok* dan industri kecil. Di tiga lokasi penelitian, ada 101 warung *mracangan*. Industri kecil yang ada antara lain membuat tempe, kerupuk, perabot rumah tangga, dan beberapa jenis makanan.

Dalam kegiatan usaha tani, pada umumnya suami berangkat lebih dahulu ke lahan pertanian, kemudian disusul oleh istrinya. Suami berangkat ke lahan pertanian kurang lebih pukul enam pagi dan isteri menyusul pada pukul sembilan. Mereka pulang ke rumah kurang lebih pukul sebelas siang. Kadang-kadang mereka tidak pulang pada siang hari apabila sedang menunggu panen. Bahkan ada beberapa

Tabel 1
Distribusi Persentase Perbedaan Curahan Kegiatan Rumah Tangga Menurut Status Bekerja Isteri

Kegiatan rumah tangga	Isteri tidak bekerja				Isteri bekerja							
					Dalam permukiman				Luar permukiman			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Menyiapkan makan/minum		17,2		(6)	(2)	16,9	3,8	8,0		16,6		(3)
Membereskan anak balita		13,0		(6)		10,4	(1)	9,6		(9)		(2)
Mencuci pakaian keluarga		15,6		(6)		16,7		9,7		14,2		(6)
Belanja kebutuhan sehari-hari	(8)	11,8	(3)	(8)	2,3	14,1	4,5	15,7	(1)	17,5	(1)	(1)
Memperbaiki pagar & rumah	25,7	(2)	(7)			9,4	10,6	(3)	27,4	(2)	(1)	(1)
Menyapu		16,4		(3)	(6)	13,7	(2)	10,9		14,1		(4)
Sering mencuci alat-alat RT	(1)	14,9	(1)	(2)	(6)	14,0	(3)	14,1		15,0		(4)
Mengambil jatah	8,4	(2)	(5)	(2)	10,7	1,9	13,2	4,0	(5)	(1)	(2)	(1)
Mencari kayu bakar	22,1	(2)	(6)		18,4	1,6	12,1	(4)	16,4	(3)	(4)	(1)
Mengambil air untuk minum dan masak	(3)	7,2	(8)	26,0	5,4	8,1	11,7	16,9	(1)	10,0	(3)	(4)
Ikut gotong royong	26,4	(1)	(7)	(1)	22,2	(8)	14,8	(4)	24,6		(4)	(2)
Ikut kegiatan agama	10,8	(3)	37,2	(3)	15,4	(9)	26,9	(5)	21,9		(4)	(1)
Jumlah	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
	(167)	(262)	(59)	(50)	(870)	(1273)	(264)	(248)	(73)	(120)	(19)	(30)

Catatan: 1. () : Kegiatan responden kurang dari 10 tidak dipersentasikan

2. Peubah curahan kegiatan:

- 1) Selalu suami
- 2) Selalu Isteri
- 3) Suami lebih besar
- 4) Isteri lebih besar

transmigran yang tinggal di ladang pangan pada malam hari yaitu untuk menjaga tanaman dari serangan hama babi dan gajah (di Sungai Pagar). Bagi mereka yang mengerjakan lahan pekarangan waktu pengerjaannya lebih luwes karena dekat rumah.

Di Tabalong misalnya, sebagian besar kegiatan pertanian lebih dicurahkan di pekarangan. Di tempat ini baru sebagian kecil transmigran yang telah mengerjakan lahan pangan. Di tiap

lokasi permukiman transmigran tersebut lahan pekarangan telah dikelola dengan baik dan produksinya banyak berperan untuk konsumsi harian rumah tangga.

Di Air Molek kegiatan sebagian besar keluarga transmigran lebih dicurahkan pada pengelolaan plasma karet yaitu untuk menyadap dan menimbang hasil sadapan. Penyadapan pohon karet dimulai pada pagi hari sekitar pukul lima. Dalam kegiatan tersebut banyak istri transmigran yang ikut berperan. Di

Tabel 2
Distribusi Persentase Perbedaan Curahan Kegiatan Ekonomi Menurut Status Bekerja Istri

Kegiatan ekonomi	Istri Bekerja							
	Dalam permukiman				Luar permukiman			
	1	2	3	4	1	2	3	4
Mencangkul di ladang	11,8	(1)	8,5	(3)	17,5		(5)	
Mencangkul di pekarangan	9,2	1,8	12,1	2,5	12,4		(9)	(3)
Membersihkan rumput di ladang	5,3	5,2	9,3	6,1	(9)	(1)	(7)	(4)
Membersihkan pekarangan	4,1	8,8	8,9	11,7	(5)	(2)	16,4	(6)
Menanam di ladang	3,7	4,2	7,9	8,8	(4)	(1)	(3)	(3)
Menanam di pekarangan	4,3	6,5	9,8	12,1	(6)	(5)	(4)	(5)
Memupuk di ladang	8,4	1,8	7,9	2,1	(9)		(3)	
Memupuk di pekarangan	10,0	5,8	8,2	4,2	10,3	(2)	(6)	(3)
Menjaga tanaman di ladang	8,2	(2)	6,5	2,5	(4)		(5)	(1)
Mengewasi panen di ladang	5,4	3,6	7,2	5,4	(3)	(1)	(3)	(3)
Mengelola pasca panen	3,2	13,2	4,7	13,8	(1)	(6)	(3)	(6)
Memasarkan hasil pertanian utama	7,4	11,7	2,3	9,0	(8)	(9)	(4)	(4)
Memasarkan hasil pertanian tambahan	4,3	15,7	1,3	7,7		(5)	(2)	(3)
Mencari Pendapatan di luar lahan tani	11,4	2,9	2,3	2,3		(4)	(4)	(3)
Memelihara ternak besar	1,6	(5)	1,2	(4)	(7)	(1)	(2)	(2)
Memelihara ternak kecil	1,0	16,8	1,5	9,8	(1)	(4)	(1)	(4)
Mencari rumput	1,8	(3)	(4)	(2)	(1)	(1)		(1)
Jumlah								
%	100	100	100	100	100	100	100	100
N	1072	554	1041	478	97	43	73	51

- Catatan: 1. () : Kegiatan responden kurang dari 10 tidak dipersentasikan
 2. Peubah curahan kegiatan
 1) Selalu suami
 2) Selalu isteri
 3) Suami lebih besar
 4) Isteri lebih besar

Air Molek karena kegiatan transmigran lebih berorientasi pada plasma karet daripada usaha tani, lahan pangan menjadi kegiatan sampingan dan pada umumnya terlantar. Faktor lain yang menyebabkan keterlantaran pengelolaan lahan pangan tersebut ialah masih banyak hama tanaman antara lain babi dan kadang-kadang gajah (di Binio, Air Molek).

Sebagian kecil transmigran di luar permukiman terutama berkegiatan sebagai buruh dan memasarkan hasil pertanian. Faktor eksternal, yaitu investasi pada sektor perkebunan, perminyakan, dan pusat pertumbuhan, telah memenuhi kebutuhan, baik tenaga kerja maupun produksi pertanian. Keadaan ini telah merangsang timbulnya mobilitas sirkuler dan ulang alik.

Informasi adanya kesempatan kerja di luar permukiman tersebut diperoleh dari usaha sendiri melalui kawan dan melalui calo tenaga kerja. Yang disebutkan terakhir ini adalah orang yang sengaja mencari tenaga transmigran untuk bekerja pada proyek perkebunan, pembuatan jalan, dan penebangan hutan. Di samping faktor informasi, jarak dan prasarana angkutan antara tempat kerja dengan lokasi permukiman turut menunjang terjadinya mobilitas ulang-alik dan sirkulasi. Pekerjaan yang mereka lakukan di luar permukiman tersebut tidak memerlukan keterampilan khusus. Dengan demikian, kesempatan kerja di luar permukiman tidak terlalu selektif, kecuali faktor umur dan jenis kelamin yang umumnya dilakukan oleh mereka yang berusia muda dan laki-laki. Demikian pula, jenis pekerjaan dalam permukiman tidak memerlukan

keterampilan khusus; karena itu peran isteri dalam pekerjaan tinggi.

Kegiatan ekonomi di luar permukiman lebih mencolok dilakukan oleh transmigran di Tabalong dibandingkan dengan di Air Molek dan Sungai Pagar yang cenderung berada dalam permukiman transmigrasi. Hal ini berkaitan dengan keadaan sosial ekonomi transmigran di dua lokasi yang disebut terakhir, relatif lebih baik daripada di Tabalong, Kalimantan Selatan. Kesempatan kerja di PIR Karet Tabalong sudah terbatas dan jatah pangan telah berakhir. Keadaan ini telah mendorong sebagian transmigran untuk mencari pekerjaan di luar permukiman. Secara kebetulan kesempatan kerja di luar permukiman cukup tersedia, antara lain ada perkebunan karet swasta milik PT Sewarga Ruber & Co, proyek pembuatan jalan di daerah Sialing dan penduduk sekitar permukiman yang memerlukan tenaga kerja. Keadaan ini jelas saling menguntungkan bagi kedua pihak.

Jumlah transmigran baik laki-laki maupun perempuan yang bekerja di perkebunan tersebut berkisar 200 orang. Umumnya mereka bekerja sebagai buruh perkebunan yang mengerjakan penebangan semak, membersihkan rumput, menyemprot obat pembasmi alang-alang, dan lain-lain. Pada umumnya pendapatan yang diperoleh berdasarkan pada prestasi kerja. Fasilitas antarjemput disediakan oleh perusahaan. Penjemputan dengan truk dilakukan pada pukul 6.30 dan diantar pulang pada pukul 13.30. Pada umumnya mereka merasa tertolong dengan adanya pekerjaan tersebut, selain mendapat upah yang dibayar tiap minggu, juga ada

Tabel 3
Distribusi Persentase Perbedaan Curaban Kegiatan Rumah Tangga Menurut Status Bekerja Suami

Kegiatan rumah tangga	Suami tidak bekerja				Suami bekerja							
					Dalam permukiman				Luar permukiman			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Menyiapkan makan/minum		18,5		(2)	(1)	17,2	(1)	10,1	(1)	14,9		(2)
Membereskan anak balita		15,4		(2)		10,1	(1)	9,8		12,5		(2)
Mencuci pakaian keluarga		15,4		(2)		16,4		10,8		16,3		(4)
Belanja kebutuhan sehari-hari	(2)	(8)		(3)	2,4	14,3	4,8	14,7	(5)	12,5	(3)	(4)
Memperbaiki pagar & rumah	22,7	(1)		(1)	21,0	1,2	10,7	4,2	30,4	(2)	(4)	(1)
Menyapu		(8)		(2)	(5)	14,4	(2)	12,2	(1)	13,0		(7)
Sering mencuci alat-alat RT	(1)	(7)	(1)	(2)	(6)	14,3	(3)	12,6		14,4		(3)
Mengambil jatah	(7)	(1)	(1)	(1)	10,6	1,3	12,6	3,5	(5)		(7)	(2)
Mencari kayu bakar	22,7	(1)			19,6	1,5	12,6	(4)	16,3	(5)	(8)	(1)
Mengambil air untuk minum dan masak	(2)	(5)	(3)	(1)	8,4	8,4	12,6	17,1	(4)	7,2	(3)	(9)
Ikut gotong royong	(7)	(1)	(5)	(1)	(6)	(6)	13,3	(4)	21,7	(2)	9	(2)
Ikut kegiatan agama	(5)	(1)	(2)		(9)	(9)	30,7	(6)	14,1	(2)	26,1	(3)
Jumlah	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
	44	65	12	17	930	1374	270	286	92	208	46	40

- Catatan: 1. () : Kegiatan responden kurang dari 10 tidak dipersentasikan
 2. Peubah curahan kegiatan:
 1) Selalu suami
 2) Selalu Isteri
 3) Suami lebih besar
 4) Isteri lebih besar

Tabel 4
Distribusi Persentase Perbedaan Curahan Kegiatan Ekonomi Menurut Status Bekerja Suami

Kegiatan ekonomi	Suami Bekerja							
	Dalam permukiman				Luar permukiman			
	1	2	3	4	1	2	3	4
Mencangkul di ladang	11,7		8,1	(2)	16,1	(1)	(8)	(1)
Mencangkul di pekarangan	9,8	(7)	12,2	2,1	8,8	(4)	12,7	(5)
Membersihkan rumput di ladang	5,8	4,6	8,8	6,5	8,0	(5)	10,8	(5)
Membersihkan pekarangan	4,2	8,7	9,7	12,0	(4)	10,3	(8)	21,4
Menanam di ladang	4,0	3,7	7,8	8,8	(6)	(5)	(6)	(7)
Menanam di pekarangan	4,1	6,0	10,2	12,6	(6)	(9)	10,8	(8)
Memupuk di ladang	8,6	(6)	7,4	2,1	8,8	(2)	(6)	(1)
Memupuk di pekarangan	9,2	4,7	8,6	4,2	8,8	(7)	(8)	(6)
Menjaga tanaman di ladang	7,8	(3)	6,1	2,3	7,3		(2)	(2)
Mengawasi panen di ladang	5,4	3,3	6,8	5,7	(3)	(3)	(6)	(4)
Mengelola pasca panen	3,1	14,2	5,3	9,9	(1)	12,1	(6)	(5)
Memasarkan hasil pertanian utama	7,4	12,2	2,1	8,6	(3)	11,1	(5)	(3)
Memasarkan hasil pertanian tambahan	4,8	16,3	1,4	8,4	(4)	(1)	(2)	(5)
Mencari Pendapatan di luar lahan tani	10,6	3,5	2,3	2,9	20,4	(1)	(5)	
Memelihara ternak besar	1,6	(4)	1,4	(7)		(1)	(2)	
Memelihara ternak kecil	0,9	18,2	1,7	11,4	(2)	18,7	(2)	(3)
Mencari rumput	1,7	(4)	(4)	(2)	(1)	(1)	(1)	
Jumlah	100	100	100	100	100	100	100	100
% N	1223	516	1133	475	137	107	102	70

- Catatan: 1. () : Kegiatan responden kurang dari 10 tidak dipersentasikan
 2. Peubah curahan kegiatan
 1) Selalu suami
 2) Selalu isteri
 3) Suami lebih besar
 4) Isteri lebih besar

kesempatan membeli barang kebutuhan sehari-hari dengan sistem pembayaran potong upah.

Di Air Molek transmigran yang karet plasmanya belum dapat disadap banyak bekerja di perkebunan kelapa sawit atau bekerja sendiri sebagai pedagang obrokan. Adapun di Sungai Pagar

mereka yang bekerja di luar permukiman umumnya menjadi buruh di perkebunan kelapa sawit, pembalak, dan *penyenso*.⁵ Di Sungai Pagar mereka yang bekerja di luar permukiman hampir seluruhnya berstatus suami. Adapun di Tabalong dan Binio (Air Molek) istri-isteri banyak yang ikut bekerja di

5 Catatan: Pedagang *obrokan* yaitu mereka yang berdagang basil pertanian dengan naik sepeda. *Pembalak* yaitu buruh pengangkut kayu tebangan. *Penyenso* yaitu buruh penggergaji kayu.

luar permukiman. Dari wawancara mendalam terlihat bahwa pendapatan isteri dari pekerjaan memburuh di luar permukiman sekitar 30 persen lebih rendah daripada suami. Pendapatan istri sehari di tiga lokasi permukiman tersebut berkisar Rp 1.250,00 - Rp 2.000,00.

Isteri yang bekerja di luar permukiman tentunya mempunyai dampak terhadap waktu curahan kegiatan dan asuhan anak. Bagi keluarga yang mempunyai asuhan anak balita, isteri harus mempersiapkan makanan sebelum mereka berangkat. Ada beberapa keluarga yang menitipkan anaknya kepada tetangga, membiarkan anaknya tinggal di rumah dan ada anak yang kecil diikutkan kakaknya pada waktu masuk sekolah dasar. Setelah pulang dari kerja di luar permukiman, sekitar pukul 14.00 mereka harus mengerjakan lahan pertaniannya di samping kegiatan domestik rumah tangga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan domestik rumah tangga terutama dilakukan oleh istri, meskipun mereka bekerja di luar permukiman. Dengan kata lain, para istri yang bekerja di luar permukiman telah bekerja lebih keras dan menyita waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan mereka yang bekerja di dalam permukiman. Kegiatan suami dalam hal ini cenderung menekankan pada ekonomi rumah tangga. Asumsi bahwa hagi istri yang bekerja di luar permukiman, pekerjaan domestik akan diamlil alih oleh suami yang bekerja dalam permukiman, dalam studi ini tidak sepenuhnya terhuksi. Data menunjukkan bahwa 62 persen kegiatan domestik rumah tangga tetap

dilaksanakan oleh istri, kendati mereka bekerja di luar permukiman. Dalam hal ini suami hanya mengerjakan sebagian kecil kegiatan domestik rumah tangga. Kontribusi curahan kegiatan suami dalam domestik rumah tangga terutama pada perbaikan rumah dan pagar, keikutsertaan dalam gotong royong, mencari kayu bakar, dan kegiatan keagamaan. Kegiatan suami dalam kegiatan domestik rumah tangga tidak menunjukkan perbedaan yang nyata, baik pada waktu istri bekerja di luar maupun di dalam permukiman yaitu, dengan curahan kegiatan masing-masing 38 dan 42 persen. Kendati demikian, curahan waktu kegiatan domestik suami lebih besar daripada istri dalam kegiatan ekonomi yaitu 33 persen. Di sini dapat disimpulkan, baik istri maupun suami telah melakukan peran ganda, walaupun berbeda dalam bobot kegiatannya.

Diskusi

Tingkah laku suami-istri transmigran, baik dalam kegiatan ekonomi maupun domestik rumah tangga, dipengaruhi oleh proses sosialisasi. Proses sosialisai menentukan norma, nilai, dan sikap seseorang yang pada akhirnya mempengaruhi tingkah lakunya.

Dalam wawancara mendalam terungkap bahwa baik suami maupun isteri mempunyai norma egalitarian yaitu kebersamaan dalam melaksanakan kegiatan rumah tangga, walaupun masing-masing mempunyai peran yang berbeda. Hal ini antara lain dikatakan oleh keluarga Pak S dari Sungai Pagar: "*Tiyang esteri kedah saged ngimbangani tiyang jaler, ning kulo kiyambak nggib kedah ewang-ewang kerepotane teng griyo*", (seorang isteri harus dapat mengimbangi kegiatan suami namun

saya sendiri juga harus membantu kerepotan di rumah). Hal ini dapat dimengerti bahwa suami-istri harus memaksimalkan pendapatan dan waktu kegiatannya untuk dapat menghidupi keluarganya. Istri bekerja di ladang dan suami mengerjakan kegiatan rumah tangga adalah hal yang lumrah. Mereka bahkan tidak senang bila seorang isteri hanya melulu mengurus kegiatan domestik rumah tangga. Meskipun demikian, karena faktor fisik seorang perempuan, kegiatan istri dalam kegiatan ekonomi pada umumnya terbatas pada pekerjaan yang dianggap ringan.

Keadaan tersebut di atas dipengaruhi pula oleh produktivitas lahan yang rendah dan pemilikan lahan yang relatif luas, tetapi pendapatan tenaga kerja yang ada terbatas. Untuk memperoleh produksi pertanian yang tinggi mereka harus bekerja keras. Teknologi yang menunjang kegiatan mereka juga masih sederhana sehingga kurang membantu meringankan beban kerja. Telah diterangkan di depan bahwa mereka tergolong keluarga batih sehingga kegiatan rumah tangga bertumpu pada suami-istri. Pak S dari Tabalong mengatakan: "Kehidupan di sini jauh lebih berat daripada di Jawa". "Di Jawa kalau ada apa-apa banyak saudara yang membantu". Dampak yang muncul dengan terlibatnya istri dalam kegiatan ekonomi di luar permukiman yaitu curahan waktu kegiatan menjadi lebih panjang dibandingkan mereka yang kegiatannya di dalam lokasi yang sudah

rebyek. Lebih lanjut hal ini berdampak negatif yaitu telah "menelantarkan" anak. Dengan demikian, peran ganda istri transmigran tersebut telah memperberat beban dan tanggung jawabnya pada urusan domestik rumah tangga. Meskipun demikian, mereka tidak merasakan hal ini sebagai beban.

Dalam wawancara mendalam telah diajukan pula pertanyaan apakah peran yang diemban tersebut dimusyawarahkan terlebih dahulu. Mereka menjawab bahwa pembagian kegiatan yang selama ini dilakukan terjadi secara otomatis. Sejak dulu mereka sudah tahu tanggung jawabnya masing-masing. Pak S dari RT 18 Sp V mengatakan: "*Mboten wonten rembagan, nek rembagan malab repot*". (Tidak ada pembicaraan, malah kalau dibicarakan menjadi repot). Ini memperkuat teori adanya proses sosialisasi dari orang tua kepada mereka.

Menurut mereka, pola curahan kegiatan yang dilaksanakan di daerah transmigran serupa dengan kegiatan yang ada waktu di Jawa, bahkan orang tuanya melakukan hal yang sama. Ini berarti bahwa proses sosialisasi tentang pola tingkah laku curahan kegiatan telah diturunkan dari generasi sebelumnya. Dengan demikian, peran suami-istri transmigran serupa dengan orang tua mereka. Proses tersebut cukup kuat antara lain kelihatan bahwa alokasi suami-istri, baik pada kegiatan ekonomi maupun domestik rumah tangga tidak menunjukkan perbedaan di tiga lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zubeida. 1984. "Rural women and their work: dependence and alternatives for change", *International Labour Review*, 123(1): 71-86.
- Bandiyono, Suko. 1979. "Transmigrasi dan pembangunan di Indonesia: studi kasus pemukiman di Kalimantan Barat", dalam Colin McAndrew dan Rahardjo, eds., *Pemukiman di Asia Tenggara transmigrasi di Indonesia: suatu perbandingan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hlm.: 107-124.
- Birdsall, Nancy dan William P. McGreevey. 1983. "Women, poverty and development", dalam Mayra Buvinic, Margaret A. Lycette, William Paul McGreevey, eds., *Women and poverty in the third world*. Baltimore: The John Hopkins University Press. Hlm.: 3-13.
- Broom, Leonard, Philip Selznick, Dorothy Broom Dorroch. 1981. *Sociology*. New York: Harper & Row Publishers.
- Budiman, Arief. 1985. *Pembagian kerja secara seksual*. Jakarta: Gramedia.
- Ferber, Marianne A. 1982. "Women and work: issues of the 1980s", *Journal of Women in Culture and Society*, 8(2).
- Fitrisia, M. 1988. "Wong cilik, membalikkan mitos ihu", *Kompas*, 21 Desember.
- Garabaghi, Ninou K. 1983. "A new approach to women's participation in the economy", *International Social Science Journal*, 35(4).
- Homzah, Siti. 1987. "Peranan wanita dalam usaha ternak sapi perah rakyat: studi kasus di Desa Pengalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat", makalah untuk *Seminar Nasional Fungsi Sosial Ekonomi Wanita Indonesia*, Cibubur, Pusat Studi Pembangunan LP-IPB dan Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 7-9 Desember.
- Hastuti, E. Lestari. 1987. "Bahan bakar, pola pekerjaan wanita dan pola konsumsi keluarga, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat", makalah untuk *Seminar Nasional Fungsi Sosial Ekonomi Wanita Indonesia*, Cibubur, Pusat Studi Pembangunan LP-IPB dan Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 7-9 Desember.
- Hess, Beth B. dan Myra, Marx Ferree, eds. 1987. *Analysing gender: a handbook of social science research*. Newbury Park: Sage Publication, Inc.
- Hetler, Carol. 1984. "Female headed households in Indonesia", *IUSSP Seminar on Micro-Approaches to Demographic Research*, Canherra, 3-7 September.
- Hull, Valerie J. 1976. *Women in Java's rural middle class: progress or regress?* Yogyakarta: Population Institute, Gadjah Mada University. (Working Paper Series No. 3).
- King, Elizabeth dan Rotherth E. Evenson. 1983. "Time allocation and home production in Philippine rural households", dalam Mayra Buvinic, Margaret A. Lycette, William Paul McGreevey, eds., *Women and poverty in the third world*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press. Halm.: 35-61.

- Oey-Gardiner, Mayling. 1988. "Dari rumah tangga ke pasar", *Kompas*, 22 Desember.
- Parsons, Talcott. 1955. "The American family: its relations to personality and to the social structure", dalam T. Parson and R.F. Bales, eds., *Family socialization and interaction process*. New York: Free Press.
- Resusun, Demianus. 1987. "Determinan peranan wanita nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga: studi kasus di desa nelayan Haria, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah, Propinsi Maluku", makalah untuk *Seminar Nasional Fungsi Sosial Ekonomi Wanita Indonesia*, Cibubur, Pusat Studi Pembangunan LP-IPB dan Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 7-9 Desember.
- Sayogyo, Pudjiwati. 1982. "Modernisasi dan perkembangan sejarah keluarga (the family): suatu perspektif mengenai perubahan sosial", makalah disampaikan pada *Seminar Pengembangan Program dan Bidang Studi Pasca Sarjana / Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, Jakarta, FPS-IKIP, 11 Nopember.
- Smith, Jane I. dan Yvonne Y. Haddad. 1989. "Hawwa' citra perempuan dalam Al-Qur'an dan Hadists", *Ulumul Qur'an*, 1.
- Smyth, Ines Alessandria. 1986. *The weaving of women's life: a case study of rural non-agricultural activities in a Sundanese village (West Java, Indonesia)*. A thesis submitted for the degree of Doctor of Philosophy. University College London, Anthropology Department.
- Suharso, Daliyo, Suhadak. 1981. *Transmigran dan latar belakang*. Jakarta: LEKNAS-LIPI.
- Tobe, Bastian. 1987. "Peranan wanita dalam rumah tangga dan masyarakat yang lebih luas di pedesaan Kabupaten Timor Tengah Selatan", makalah untuk *Seminar Nasional Fungsi Sosial Ekonomi Wanita Indonesia*, Cibubur, Pusat Studi Pembangunan LP-IPB dan Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 7-9 Desember.
- White, Benyamin dan Endang Lestari Hastuti. 1980. *Subordinasi tersembunyi pengaruh pria dan wanita dalam kegiatan rumah tangga dan masyarakat di dua desa di Jawa Barat*. Bogor: Agro-Economic Survey. Working Paper No. 08.